

KAJIAN BALAGHAH DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN

Muhammad Zaky Sya'bani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah Bandar Lampung

e-mail: zaky685.mzsb@gmail.com

Abstract

The science of Balaghah is in fact not only examined by text. Long before that, it turns out that in the Qur'an there are the beauty of languages that the Arab poet could not have matched though. More interesting, the beauty and style of language in the surah Luqman when studied with the science of Balaghah contains three important elements in human life. Namely, the education of Aqidah, sharia and morality. In this study Balaghah science is examined specifically and in depth by the author with ilmu Ma'ani. In the science of Ma'ani, the authors deepen the study of Insha Kalam discussing Amr Balaghi. And at the end of this study the author found 2 out of 9 kinds of Balaghi Amr, both of which have the meaning of al-Irsyad and at-Taahid. Amr has the meaning of al-Irsyad found in verses 12, 14, 15, 17, 19, 21. While Amr has the meaning of at-Taahid in verses 7 and 33. And all the meanings of al-Irsyad and at-Taahid this can assert the meaning of the content of the surah Luqman itself. So in the end, it can help in human life. At the same time, it confirms that the Qur'an is a miracle for human understand.

Keywords: *Amr Balaghi, Insha Tolabi, Surat Luqman*

Abstrak

Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab. Di dalamnya terdapat keindahan-keindahan bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh penyair Arab sekalipun, hal ini yang membuktikan akan kemukjizatan al-Quran. Keindahan dan gaya bahasa ini dalam ilmu bahasa disebut dengan ilmu balaghah. Pada penelitian ini penulis mengkaji ilmu balaghah dalam surat luqman. Kandungan yang terdapat pada surat luqman lebih mengedepankan pendidikan aqidah, syariat dan akhlak. Penelitian ini mengkaji ilmu balaghah dalam surat luqman dan secara spesifik penulis membahas ilmu ma'ani. Ilmu ma'ani adalah ilmu yang mempelajari pokok-pokok kaidah untuk mengetahui hal ihwal ungkapan bahasa Arab yang sesuai dengan tuntunan kondisi ketika sesungguhnya tujuan yang disampaikan. Salah satu pembahasan didalamnya yaitu *kalam insya* yang membahas amr secara balaghi. Pada penelitian ini penulis mendapati 2 dari 9 macam amr balaghi, yang keduanya memiliki arti al-Irsyad dan at-Taahid. Amr yang memiliki makna al-Irsyad terdapat pada ayat 12, 14, 15, 17, 19, 21. Sedangkan amr yang memiliki makna at-Taahid terdapat pada ayat 7 dan 33.

Kata Kunci : *Insha Tolabi, Amr Balaghi, Surat Luqman*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat pada setiap masa. Meskipun diturunkan berbahasa Arab, beberapa bahasa yang Allah sampaikan dalam firmannya tidaklah sama dengan bahasa Arab pada umumnya. Di dalamnya terdapat bahasa-bahasa dengan keindahan yang tidak dapat ditandingi oleh penyair Arab sekalipun. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan ciptaan manusia. Dengan demikian, al-Qur'an dan bahasa Arab memiliki hubungan yang erat apabila ditinjau dari aspek estetika berbicara (ilmu balaghah)

Salah satu aspek ilmu balaghah dalam al-Qur'an yang akan penulis sajikan terdapat pada surat Luqman. Didalamnya terdapat ayat yang mengandung bahasan tentang *insya tholabi*. *Insya Tholabi* adalah suatu kalimat yang menghendaki adanya tuntutan yang tidak terwujud ketika kalimat itu diucapkan. Adapun *Insya tholabi* dapat dilihat dari dua aspek yaitu bahasa dan gaya.

Bahasa adalah pokok dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yaitu sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, memahami, bertukar pikiran dan pendapat. Sedangkan bahasa sastra adalah bahasa khas, yakni bahasa yang telah direkayasa dan

dipoles sedemikian rupa melalui polesan itulah muncul gaya bahasa yang manis.

Suwardi mengemukakan bahwa gaya ialah suatu hal yang keluar dari tabiat kebiasaannya atau yang sering disebut dengan penyimpangan. Penyimpangan ini bertujuan untuk keindahan semata. Keindahan yang dimaksud ini banyak muncul dalam karya sastra karena sastra akan sarat dengan unsur estetik (keindahan). Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi dalam berbahasa, sehingga mampu merangkai rapi gagasan dengan baik.¹

Sedangkan stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul dengan spontan ketika seorang pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Melalui gaya bahasa tersebut seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya, rasa baik dan buruknya jika ditungkan dan dibungkus dalam gaya bahasa akan semakin indah. Dengan demikian gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan sebuah perkataan.

Pada artikel ini penulis mengkaji tentang ilmu balaghah yang terdapat pada al-Qur'an. Akan tetapi penulis membatasi hanya pada surat Luqman yang didalamnya banyak nilai-nilai pendidikan akan kesaaan

¹ Suwardi Edraswara, Metodologi Penelitian Sastra, Yogyakarta, MedPress, 2008, hal 72

Allah yang dibingkai dengan ungkapan yang indah. Adapun pisau analisis yang penulis gunakan dalam ilmu balaghah adalah *fi'il amr* dalam cakupan *insya tholabi*.

Pembahasan

Gambaran Umum Surat Luqman

Surat Luqman merupakan salah satu firman Allah dalam al-Qur'an yang terdiri dari 34 ayat dan merupakan surat yang ke 31 sebelum surat as-Sajadah dan setelah surat ar-Rum. Surat ini termasuk dalam golongan surat-surat makkiyah yang diturunkan sebelum Rasul hijrah².

Dalam surat ini Allah banyak memberikan nilai edukasi yang dapat kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang secara garis besar terhimpun dalam 3 hal pokok, yaitu hal yang berkaitan dengan aqidah, syariat dan akhlak.

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan utama yang diajarkan Luqman kepada anaknya, sebagaimana terangkum dalam surat ini yaitu penanaman keimanan kepada Allah agar tidak terjerumus dalam kesyirikan. Apabila kita ilustrasikan dengan sebuah bangunan maka pendidikan aqidah merupakan fondasi dalam sebuah bangun. Layaknya sebuah fondasi ia akan kuat dan kokoh sehingga seindah dan setinggi apapun bangunan tersebut ia akan tetap kokoh dengan fondasi tersebut

Dalam hal ini Luqman telah menanamkan aqidah pada dasar pendidikan anaknya. Seperti halnya pendidikan anak, maka keimanan adalah dasar utama yang harus ditanamkan pada setiap anak. Tatkala seorang anak telah menduakan Allah robb semesta alam maka sulit baginya untuk menentukan hal-hal prioritas dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini Luqman telah mencontohkan dengan mengambil keputusan yang tepat dalam upaya mendidik seorang anak, sehingga larangan untuk menyekutukan Allah adalah hal yang menjadi prioritas dalam hidupnya³

Menurut al-Sabuni dalam Miftahul Huda karena bahaya syirik tersebut, Luqman berpesan, menasehati dan membimbing anaknya agar selalu menggunakan akalinya dalam memahami Tuhan dan jangan mensekutukan-Nya dengan manusia, atau patung ataupun lainnya. Barang siapa menyamakan antara pencipta dan ciptaan-Nya antara Tuhan dan berhala, pastilah ia termasuk manusia terbodoh karena tidak mampu menggunakan logika dan sikap bijaksananya. Patutlah kemudian disebut kezaliman yang besar karenanya tergolong dengan binatang. Sementara itu menurut Qutb perbuatan syirik merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. Tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan

² Al-Qur'an al-Karim, Departemen Agama RI

³ Juwariyah, Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Yogyakarta; Teras, 2010) hal 94-95

Allah, sehingga menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian⁴.

Pendidikan selanjutnya adalah Syariat. Syariat yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu Ibadah (Ibadah Mahdhoh) dan Muamalah (Ibadah ghoiru Mahdhoh). Sebagaimana terangkum pada surat ini Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk mendirikan sholat, karena didalam sholat terdapat keridhoan Allah, sebab orang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada Allah. Dan didalam sholat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar. Selain sholat Luqman mengajarkan anaknya untuk senantiasa berbuat kebajikan dan mencegah dari setiap perbuatan munkar serta bersabar atas setiap apa yang dihadapinya.

Aspek terakhir yang terkandung dalam surat Luqman yaitu akhlak. Pada surat ini Allah memberikan nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana terangkum pada ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya akan bersyukur kepada kedua orang tuanya yang telah bersusah payah dalam mengandung, melahirkan dan membesarkannya.

Aspek lain dalam bersyukur adalah perintah dalam bersilaturahmi. Adapun yang

dimaksud silaturahmi pada surat ini yaitu dengan tetap menyambungkan tali silaturahmi kepada kedua orang tua tatkala mereka dalam keadaan tidak beriman (kafir). Nasihat ini memfokuskan ketaatan kepada Allah, dan mengingatkan bahwa taat kepada kedua orang tua bagian dari taat kepada Allah dan sekaligus merupakan cerminan dari sifat ihsan (berbuat baik kepada sesama). Ihsan juga harus diterapkan kepada kedua orang tua yang musyrik, yang memerintahkan untuk berpaling dari agama. Hanya saja perintah seperti seperti ini tidak wajib untuk ditaati, karena tidak ada ketaatan pada makhluk untuk berbuat maksiat kepada Khaliq. Namun hal ini tidak menyebabkan anak durhaka kepada kedua orang tua, dan tetap diwajibkan berbuat baik kepadanya. Perbedaan pandangan keagamaan antara anak dan orang tua dalam Islam tidak menghalangi untuk tetap berbakti kepadanya, dan inilah toleransi Islam⁵.

Selain itu terdapat juga nilai pendidikan akhlak sosial yang berkaitan dengan dakwah seperti *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, perintah bersabar, tidak sombong dalam berjalan dan sederhana dalam berkata dengan tidak meninggikan suara

Definisi Balaghah

Berbagai pengertian Ilmu Balaghah telah dipaparkan oleh ulama bahasa salah

⁴ Miftahul Huda, Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak (Malang; UIN Malang Press) hal 225-226

⁵ Miftahul Huda, idealitas Pendidikan Anak (Malang ; UIN Malang Press, 2009) hal 116-118

satunya seperti yang disampaikan oleh Ahmad al-Hasyim dalam kitabnya *jawahirul balaghah* yaitu :

البلاغة في اللغة الوصول
والإنتهاء، وتقع البلاغة في
الإصلاح وصفا للكلام
والمتكلم فقط⁶

Arti balaghah secara etimologi (bahasa) adalah sampai dan berakhir sedangkan secara terminologi (istilah) balaghah adalah sifat dari sebuah ungkapan perkataan dan orang yang mengucapkan saja. Definisi lain juga disampaikan oleh Ahmad Mustafa dalam kitabnya yaitu :

وتقع البلاغة وصفا للكلام والمتكلم ولم
يسمع وصف الكلمة بها⁷

Balaghah terletak pada karakteristik sebuah ungkapan bukan dalam kata. Sedangkan menurut Mustafa dan Ali dalam kitabnya yaitu :

أما البلاغة تأدية المعنى الجليل
واضحا بعبارة صحيحة فصيحة
لها في النفس أثر خلاب مع
ملاءمة كل كلام للموطن الذي
يقال فيه الأشخاص الذين
يخاطبون⁸

Balaghah adalah mengungkapkan makna yang indah dengan jelas yang menggunakan ungkapan yang benar, ber-

pengaruh terhadap jiwa dan tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diungkapkannya serta memperhatikan kecocokan dengan pihak yang diajak berbicara.

Dari beberapa definisi ulama bahasa diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari balaghah adalah sebuah penyampaian suatu pesan dengan memilah-milih kata yang baik dan fasih serta diungkapkan dengan tatap memperhatikan kondisi lawan berbicara sehingga ungkapan tersebut dapat sampai kepada lawan bicara dengan menyentuh jiwa lawan berbicara tersebut.

Menurut Jamaluddin⁹ terdapat tiga rukun dasar dalam kajian ilmu balaghah yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ilmu Ma'ani yaitu

علم المعاني أصل وقواعد
يعرف بها أحوال الكلام العربي
التي يكون بها مطابقا لمقتضي
الحال بحيث يكون وفق الأرض
الذي سبق له

Yaitu pokok-pokok kaidah untuk mengetahui hal ihwal ungkapan bahasa Arab yang sesuai dengan tuntunan kondisi ketika sesuainya tujuan yang disampaikan. Sedangkan Ilmu Bayan menurut pengetahuan secara etimologi adalah *al-Kasyfu* yang berarti menyingkap, membuka dan menyatakan. Dan secara terinologi adalah :

⁶ Ahmad AlHasyimi, *Jawahir alBalaghah Fi alMa'ani Wal Bayan Wal Badi'* (Kairo, Darut Taufiqiyah lit Turats, 1960) Cet 1 hal 44

⁷ Ahmad Mustafa Maragi, *Ulumul Balaghah alBayan wal Ma'ani wal Badi*, (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah 1993) Cet ke 3 hal 35

⁸ Ali Jarim dan Mustafa Amin, *alBalaghah alWadhihah alBayan wal Ma'ani wal Badi'*, (Kairo : Daar Ma'arif) Cet XII hal 8

⁹ Muhammad Jamaluddin, *al-Idhahu fi Ulumi al-Balaghah* (Beirut, Daar al Kutub Ilmiyah, 2003), hal 4

البيان هو أصول وقواعد يعرف
 بها إيراد المعاني الواحد بطرق
 يختلف بعضها عن بعض في
 وضوح الدلالة على نفس ذلك
 المعني

Adalah dasar-dasar dan kaidah-kaidah untuk mengetahui cara menyampaikan satu makna dengan beberapa cara yang sebagianannya berbeda dengan sebagian lain dalam menjelaskan segi penunjukkan terhadap makna tersebut.

Adapun Ilmu Badi' secara etimologi adalah sesuatu yang diciptakan tanpa contoh yang mendahuluinya. Sedangkan secara terminologi adalah

البدیع هو علم يعرف به الوجوه
 والمزايا التي تزيد الكلام حسنا
 وطلاوة وتكسه بهاء ورونقا بعد
 مطابقته لمقتضي الحال ووضوح
 دلالاته على المراد

Adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui segi-segi dan keistimewaan-keistimewaan yang dapat membuat kalimat semakin indah, bagus dan menghiasinya dengan kebaikan dan keindahan setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendaki.

Fokus penulis pada artikel ini adalah ilmu ma'ani. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa ilmu ma'ani adalah ilmu yang mempelajari pokok-pokok kaidah untuk mengetahui hal ihwal ungkapan bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan kondisi ketika sesuainya tujuan

yang disampaikan. Salah satu pembahasan didalamnya yaitu *kalam khobar* dan *kalam insya*.

Menurut Abdullah dkk¹⁰ dalam kitabnya *khobar* adalah setiap perkataan yang didalamnya mengandung sebuah kebenaran atau kedustaan dengan tidak melihat siapa yang mengucapkannya. Sedangkan *insya* adalah¹¹ sebuah perkataan yang didalamnya tidak mengandung kebenaran atau kedustaan karena ia tidak memberikan atau meniadakan suatu informasi.

Para ulama bahasa telah membagi *kalam insya* menjadi dua bagian yaitu *insya tholabi* dan *ghoiru tholabi*. *Insya tholabi* adalah suatu kalimat yang menghendaki adanya tuntutan yang tidak terwujud ketika kalimat itu diucapkan. Sedangkan *insya ghoiru tholabi* adalah suatu kalimat yang tidak menghendaki atas terjadinya suatu perbuatan pada waktu tuntutan seperti bentuk pujuan, celaan, sumpah dan harapan¹².

Dari pengertian *insya tholabi* di atas, bahwa terkandung suatu tuntutan yang mana tuntutan tersebut belum terwujud apabila ungkapan tersebut belum diucapkan.

¹⁰ Abdullah bin Hamid al Hamid dkk, Silsilah Ta'limul Lughah Arobiyah, al Balaghah wan Naqd, (Ldata : Jakarta,1994), hal 38

¹¹ Abdullah bin Hamid al Hamid dkk, Silsilah Ta'limul Lughah Arobiyah, al Balaghah wan Naqd, (Ldata : Jakarta,1994), hal 49

¹² Ali Jarim dan Mustafa Amin, alBalaghah alWadhahah alBayan wal Ma'ani wal Badi', (Kairo : Daar Ma'arif) Cet XII hal 170

Adapun kalimat yang termasuk kategori *insya tholabi* adalah *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *istifham* (pertanyaan), *tamami* (angan-angan) dan *nida* (panggilan).

Amr secara harfiah memiliki arti perintah. Adapun secara terminologi *amr* merupakan tuntutan untuk melakukan perbuatan yang bersifat harus dari yang memiliki kedudukan tinggi kepada yang rendah darinya¹³. Sedangkan menurut gulayain¹⁴ *amr* adalah kalimat yang menunjukkan tuntutan kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu yang kalimatnya tidak menggunakan *lam amr*. Maka dari dua argument diatas dapat diketahui bahwa *amr* merupakan suatu tuntutan untuk melakukan perbuatan antar personal yang menjadi lawan bicara. Apabila seseorang yang berbicara kedudukannya lebih tinggi daripada lawan berbicara maka perintah itu disebut dengan *amr*.

Amr dalam kajian balaghah memiliki beberapa bentuk sebagaimana yang disampaikan oleh Ali dan Mustafa¹⁵ yaitu ; *Fi'il Amr* seperti kata (كلوا), *Fi'il Mudhari'* yang didahului *Lam Amr* seperti kata (لينفق), *Masdar* pengganti *Fi'il Amr* seperti kata (بالوالدين إحسانا) dan *Isim Fi'il Amr* seperti kata ((أمين استجب)).

Selain 4 (empat) bentuk *amr* di atas dalam ilmu balaghah *amr* juga memiliki makna-makna balaghi yaitu makna sebagai saran, doa, bermakna setara, angan-angan, memberi pilihan, menyamakan, melemahkan, mengancam, dan membolehkan.¹⁶

Dalam kajian balaghah penggunaan *amr* tidak hanya terdapat pada satu konteks kalimat. Hal itu dikarenakan *amr* dapat berubah sesuai dengan keadaan *mutakallim* dan *mukhatab* itu sendiri ataupun susunan kalimat. Sehingga menyebabkan *amr* memiliki banyak makna seperti :

1. Makna Saran (للإرشاد)

Al-irsyad Secara harfiah memiliki makna memberi petunjuk, memberi nasehat, atau memberi saran. Dengan demikian *amr* tersebut tidak termasuk sebagai perintah. Tetapi sebagai saran yang ditujukan *mutakallim* kepada *mukhattab*.

Contoh :

إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَأَيُّكُم بِالْعَدْلِ

Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan. Hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan adil (al-Baqârah 282)

¹³ Abdullah bin Hamid al Hamid dkk, Silsilah Ta'limul Lughah Arobiyah, al Balaghah wan Naqd, (Ldata : Jakarta,1994), hal 50

¹⁴ Mustafa al-Gulayain, Jami'u al Durus al Arobi, Kairo: Daar as Salam 2010, hal 51

¹⁵ Ali Jarim dan Mustafa Amin, alBalaghah alWadhahah alBayan wal Ma'ani wal Badi', (Kairo : Daar Ma'arif) Cet XII hal 179

¹⁶ Ali Jarim dan Mustafa Amin, alBalaghah alWadhahah alBayan wal Ma'ani wal Badi', (Kairo : Daar Ma'arif) Cet XII hal 179

2. Makna Doa (الدعاء)

Doa merupakan suatu permintaan yang ditujukan kepada pihak yang lebih tinggi. Dalam kajian balaghah *amr* berupa doa mengandung maksud permintaan atau permohonan. Dicontohkan seperti doa nabi Musa as yang memohonkan ampunan untuk saudaranya. Hal itu tertulis dalam surat al-Araf ayat 151:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dia (Musa) berdoa: ya tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu dan engkau adalah maha penyayang diantara para penyayang. (al-A'raf 151)¹⁷

3. Makna Setara (للاِلتِماس)

Pada posisi ini *Al-Iltilimâs* berarti kata atau ungkapan yang ditunjukkan kepada *mukhâtâb* yang memiliki kedudukan yang setara. Karena kesetaraannya *amr* yang digunakan tidak berarti sebuah perintah yang harus dilakukan karena *amr* tersebut mengandung makna *al-iltimas* dengan *mukhatab* yang setara.

Contoh :

أَعْطِنِي كِتَابَكَ

Berikan aku bukumu !¹⁸

4. Makna Angan-angan (للتمني)

¹⁷ Ahmad AlHasyimi, Jawahir alBalaghah Fi alMa'ani Wal Bayan Wal Badi' (Kairo, Darut Taufiqiyah lit Turats, 1960) Cet 1 hal 93

¹⁸ Ahmad Mustafa Maragi, Ulumul Balaghah alBayan wal Ma'ani wal Badi, (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah 1993) Cet ke 3 hal 76

At-Tamanni memiliki arti keinginan terhadap sesuatu yang tidak mungkin dicapai yang diungkapkan dengan bentuk *amr*. Sebagai contoh :

يَا رِيحُ بَلِّغْ سَلَامِي إِلَى مَنْ قَدْ هَوَيْتُ

Wahai angin, sampaikan salamku pada yang kucintai

5. Makna Memberi Pilihan (للتخيير)

At-takhyir secara kata memiliki arti memilih atau memberi pilihan. Maksudnya penggunaan *amr* pada konteks ini tidak dimaksud sebagai perintah tetapi cenderung pada pilihan bagi *mukhâtâb*. Seperti pada ungkapan dibawah ini :

إِنْتَظِرْ سُوْيَا أَوْ ارْجِعْ ثُمَّ عُدْ مَرَّةً نَائِبَةً

Tunggu sebentar atau pulang dan kembali lagi beberapa saat lagi

6. Makna Menyamakan (للتسوية)

At-taswiyah memiliki arti menyamakan. *Amr* yang digunakan pada kondisi ini memiliki tujuan penyamaan antara dua perkara yang diungkapkan dalam bentuk *amr*. Sebagai contoh ayat berikut ini :

فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ

Maka bersabarlah kamu atau kamu tidak bersabar sama saja bagimu (at-Thur 16)¹⁹

7. Makna Melemahkan (للتعجيز)

At-ta'jiz berasal dari kata '*ajzun* yang berarti melemahkan. *At-ta'jiz* yang digunakan dalam kajian balaghah tidak

¹⁹ Ahmad AlHasyimi, Jawahir alBalaghah Fi alMa'ani Wal Bayan Wal Badi' (Kairo, Darut Taufiqiyah lit Turats, 1960) Cet 1 hal 93

dimaksudkan sebagai perintah yang sebenarnya melainkan untuk melemahkan *mukhâtâb* hingga tidak mampu melakukan perintah yang diinginkan. Hal ini dicontohkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 23 sebagai berikut :

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ
عِبَادِنَا فَآتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ
مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kalian tetap dalam keadaan ragu tentang al-Qur'an yang kami wahyukan kepada nabi Muhammad, maka buatlah satu surat yang semisal dari al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian termasuk orang-orang yang benar. (al-Baqarah 23)²⁰

8. Makna Mengancam (للتهديد)

At-tahdid memiliki arti kata ancaman. Sebagaimana dimaksud dalam kajian balaghah adalah menyampaikan sebuah perintah dalam bentuk amr akan tetapi tidak amr tersebut bukanlah perintah yang sesungguhnya. Melainkan sebuah ancaman. Sebagaimana Allah mencontohkan dalam surat Fusilat :

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Lakukanlah apa yang kamu mau, karena sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan (Fushilat. 40)²¹

9. Makna Membolehkan (للإباحة)

Dalam bahasa Arab *al-ibahah* memiliki arti membolehkan. Artinya, sebuah ungkapan yang dikemukakan dalam bentuk amr cenderung kepada pemberian izin dari suatu perintah. Sebagai contoh

إِذَا أَنْتَهَيْتُمْ مِنَ الْإِمْتِحَانِ فَآخِرُ جُؤَا

Jika kalian telah selesai ujian maka keluarlah.²²

Analisis Amr dalam Surat Lukman

Setelah penulis melakukan analisis *fi'il amr* yang terdapat pada al-Qur'an surat Luqman, maka penulis mendapati bahwa terdapat 14 *fi'il amr* dalam 8 ayat, masing *fi'il amr* tersebut tersebar pada ayat 7,12,14,15,17,19,21,33.

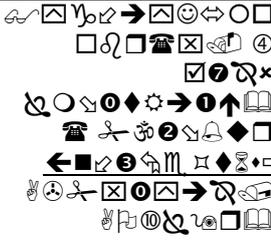
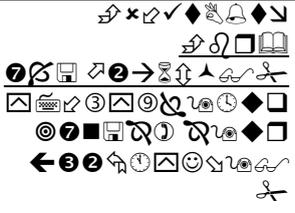
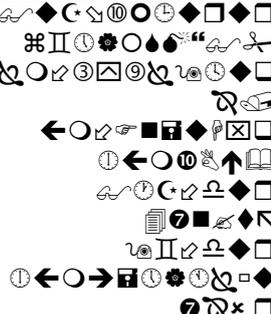
Selanjutnya penulis akan mendisplay data hasil analisis *fi'il amr* tersebut dalam tabel berikut ;

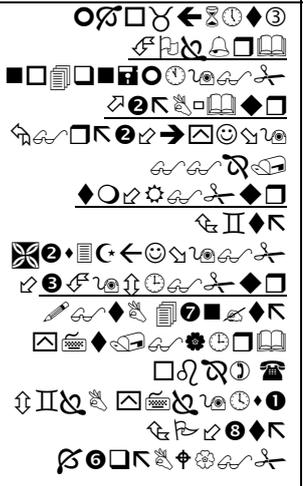
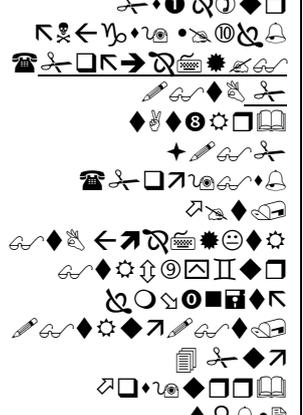
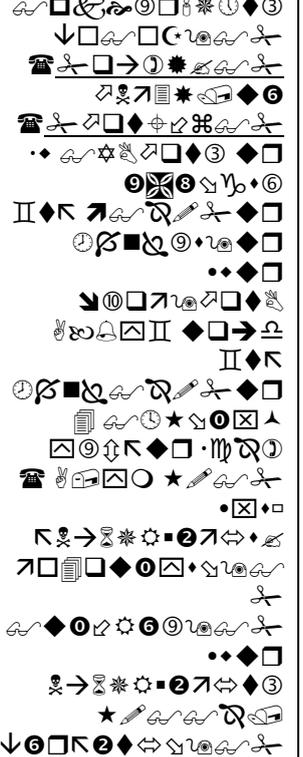
No	No Ayat	Ayat	Arti
1	7		Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombo

²⁰ Ahmad Syatibi, Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an, (Jakarta: Tarjamah Center, 2013) Cet ke 1 hal 65

²¹ Ahmad AlHasyimi, Jawahir alBalaghah Fi alMa'ani Wal Bayan Wal Badi' (Kairo, Darut Taufiqiyah lit Turats, 1960) Cet 1 hal 93

²² Ahmad Syatibi, Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an, (Jakarta: Tarjamah Center, 2013) Cet ke 1 hal 68

			<p>ngkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih.</p>				<p>mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.</p>
2	12		<p>Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".</p>	4	15		<p>Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.</p>
3	14		<p>Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah</p>				

<p>17</p>		<p>. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).</p>
<p>19</p>		<p>Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.</p>
<p>21</p>		<p>. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi Kami (hanya)</p>
		<p>mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?</p>
<p>33</p>		<p>Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu</p>

			(syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.
--	--	--	--

Pada ayat ke 7 surat luqman terdapat *fi'il amr* فَبَشِّرْهُ yang memiliki arti “maka berikanlah kabar gembira”. Maksud pada ayat ini adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk memberikan kabar kepada ummatnya apabila mereka tetap enggan dan merasa sombong ketika dibacakan ayat-ayat Allah, seakan terdapat penyumbat pada telinga mereka. Kabar gembira yang dimaksud adalah Allah mengabarkan bahwa ia akan mendapatkan azab yang sangat pedih.

Mutakallim pada ayat ini adalah Allah sedangkan *mukhâtâbnya* adalah Nabi Muhammad. Sebagai *mutakallim* kedudukan Allah lebih tinggi daripada Nabi Muhammad yang berkedudukan sebagai *mukhâtâb*. Dan makna *amr balaghi* pada ayat ini adalah *at-Taahid*, yaitu sebagai ancaman dan menakutkan yang disampaikan dalam bentuk *amr*

Selanjutnya pada ayat ke 12 terdapat *fi'il amr* yang berbunyi أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ. Ayat ini memiliki arti “bersyukurlah kamu pada Allah”. Yaitu sebuah perintah Allah kepada luqman agar bersyukur atas hikmah yang Allah berikan kepadanya berupa pemahaman agama, kecerdasan dan ucapan yang benar. Sedangkan *amr* yang terkandung dalam ayat

ini adalah bermakna *al-Irsyad* yang memiliki makna memberi petunjuk, memberi nasehat, atau memberi saran yang kemudian diungkapkan dalam bentuk perintah.

Sedangkan pada ayat 14 terdapat *fi'il amr* أَنْ اشْكُرْ لِي yang memiliki arti “Bersyukurlah kamu kepada-Ku”. *Khitob* pada ayat ini adalah seluruh manusia yang Allah perintahkan untuk selalu bersyukur kepada-Nya atas kenikmatan yang Allah berikan dan berterimakasih kepada kedua orang tuanya (ibu) yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah diatas kelemahan dan menyapuhnya setelah dua tahun. Adapun makna *amr* pada ayat ini adalah sebagai petunjuk, nasehat dalam bentuk perintah dan dalam ilmu balaghah disebut dengan *al-Irsyad*.

Adapun pada ayat ke 15 terdapat 2 *amr* yaitu وَصَاحِبُهُمَا yang memiliki arti “dan pergaulilah keduanya” dan وَاتَّبِعْ yang memiliki arti “dan ikutilah”. Secara umum ayat ini menjelaskan bahwa setiap anak yang beriman hendaknya untuk tidak mentaati perintah kedua orang tuanya apabila perintah tersebut menuju pada sebuah kesyirikan dan kemaksiatan kepada Allah, karena sejatinya setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Akantetapi dengan kemuliaan Allah yang diberikan kepada kedua orang tua, setiap anak harus tetap mempergauli kedua orang tuanya dengan baik dalam hal yang bukan mengandung dosa. Dan kemudian

Allah memerintahkan untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Ku, yakni dengan mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Ku dari orang-orang yang shalih dengan bertaubat dan keikhlasan. Kedua *fi'il amr* pada ayat memiliki makna *al-Irsyad*.

Pada ayat 17 terdapat 4 *amr* yang seluruhnya memiliki makna *al-Irsyad* dalam ilmu balaghah. Keempatnya yaitu *أَقِم* (Dirikanlah), *وَأْمُرْ* (Dan perintahkanlah (manusia)), *وَأَنْهَ* (Dan cegahlah mereka), *وَاصْبِرْ* (Dan bersabarlah). *Mutakallim* pada ayat ini adalah Luqman, sedangkan *mukhâtâbnya* adalah anaknya. Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu hikmah yang Allah berikan kepada Luqman berupa perkataan yang lurus adalah perintahnya kepada anaknya dengan selalu mendirikan sholat, mengajak kepada sebuah kebaikan dan mecegah kepada kemunkaran serta bersabar atas sesuatu yang menyimpannya dalam perbuatan *amr makruf nahi munkar* karena yang demikian adalah perkara yang penting.

Sedangkan pada ayat 19 terdapat 2 *fi'il amr* yang keduanya memiliki makna *al-Irsyad*. Keduanya yaitu *وَأَقْصِدْ* (dan sederhanakanlah) dan *وَإَغْضُضْ* (dan rendahkanlah). *Mutakallim* pada ayat ini adalah Allah, sedangkan *mukhâtâbnya* adalah seluruh umat manusia. Pada ayat ini Allah menggunakan *amr* yang bermakna *al-Irsyad*, yaitu memberikan petunjuk dan nasehat kepada setiap manusia untuk tidak tergesa-

gesa dalam berjalan dan berjalan dimuka bumi ini dengan penuh kesombongan. Dan Allah melarang umat manusia untuk tidak meninggikan suara yang dapat menyakiti hati orang lain karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Pada ayat yang ke 21 terdapat *fi'il amr* yang berbunyi *اتَّبِعُوا* dan memiliki arti “ikutilah”. Adapun pada ayat yang ke 33 terdapat *fi'il amr* yang berbunyi *اتَّقُوا* dan memiliki arti “bertaqwalah”. Kedua ayat ini secara makna balaghi memiliki arti *al-Irsyad*, yaitu memberikan nasehat dan petunjuk untuk mengikuti apa yang telah Allah sampaikan dalam firmanNya melalui Nabi Muhammad dan selalu bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintahNya dan meninggalkan segala larangannya.

Adapun pada ayat yang terakhir (ayat 33) peneliti menemukan *fi'il amr* yang berbunyi *وَإِخْشَوْا* (dan takutlah). Ayat ini menerangkan sebuah ancaman kepada setiap manusia bahwa kelak akan terjadi suatu hari yang pada hari itu orang tua tidak dapat membantu dan menolong anaknya pun sebaliknya seorang anak tidak bisa membantu dan menolong anaknya sedikitpun. Hari itu disebut dengan hari kiamat. Secara makna balaghi kata perintah diatas memiliki arti *at-Taahid*, yaitu memberikan ancaman dan menakut-nakuti yang Allah sampaikan dalam bentuk *amr*.

Simpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis surat Luqman maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada surat Luqman terdapat nilai pendidikan yang dapat kita jadikan pelajaran sekaligus contoh dalam keseharian, diantaranya adalah nilai pendidikan yang berkaitan dengan Aqidah, Syariat, dan Akhlak. Nilai pendidikan aqidah adalah ajaran tentang tauhid yang merupakan fondasi dari setiap manusia, yaitu pendidikan akan ke-Esa-an Allah dan larangan berbuat kesyirikan sekecil apapun yang dapat membawa pelakunya keluar dari agama. Nilai pendidikan yang kedua adalah Syariat, yaitu ajaran tentang ibadah kepada Allah ataupun sesama manusia. Sedangkan nilai pendidikan yang terakhir adalah Akhlak, yaitu sebuah perilaku seorang anak terhadap orang tuanya dan sikap bermasyarakat setiap manusia (akhlak terhadap diri sendiri maupun sosial). Sedangkan dalam kajian balaghah pada surat ini, peneliti mendapati bahwa terdapat 2 macam *amr balaghi* yang keduanya memiliki arti sebagai *at-Tahdid* dan *al-Irsyad*. *At-Tahdid* memiliki arti mengancam atau menakutkan. Sedangkan *al-Irsyad* memiliki arti memberikan petunjuk. Kata perintah / *amr* pada surat Luqman yang mengandung arti *at-Tahdid* tersebar pada ayat ke 7 dan 33. Adapun kata perintah *al-Irsyad* tersebar pada ayat ke 12, 14, 15, 17, 19, 21.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Hamid al Hamid dkk, *Silsilah Ta'limul Lughah Arobiyah*, al Balaghah wan Naqd, (Ldata: Jakarta, 1994)
- Ahmad AlHasyimi, *Jawahir alBalaghah Fi alMa'ani Wal Bayan Wal Badi'* (Kairo, Darut Taufiqiyyah lit Turats, 1960) Cet 1
- Ahmad Mustafa Maragi, *Ulumul Balaghah alBayan wal Ma'ani wal Badi*, (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah 1993) Cet ke 3
- Ahmad Syatibi, *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Tarjamah Center, 2013)
- Ali Jarim dan Mustafa Amin, *alBalaghah alWadhahah alBayan wal Ma'ani wal Badi'*, (Kairo : Daar Ma'arif) Cet XII 1999
- Al-Qur'an Al-Karim, Departemen Agama RI
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta; Teras,2010)
- Miftahul Huda, *idealitas Pendidikan Anak* (Malang ; UIN Malang Press, 2009)
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang; UIN Malang Press)
- Muhammad Jamaluddin, *al-Idhahu fi Ulumi al-Balaghah* (Beirut, Daar al Kutub Ilmiah, 2003)
- Suwardi Edraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta, MedPress, 2008